

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke 5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang wazir dari Dinasti Saljuk, pendirian madrasah ini telah memperkaya hksanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid dari Al-Khutab. Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keIslaman tingkat lanjut (advance/tinggi), yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid dan/atau dari *al-khutab*. Dengan demikian, pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri.

Di Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Berbeda dengan di Timur Tengah dimana madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor

yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern barat. Dengan perkataan lain, tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan barat (modern) di sisi lain.

Membahas masalah konsepsi pendidikan Islam dalam rangka pendidikan nasional, harus dimulai dari konsep manusia secara integral dan utuh (kaffah). Ketetapan mengkaji dan merumuskan masalah ini akan memerlukan landasan yang kuat dan tepat untuk membahas masalah filsafat, dasar dan tujuan pendidikan, yang selanjutnya dijadikan pangkal tolak dalam menyatukan dan mengaitkan hubungan, sebagai bagian integral dari mata rantai dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.

Pada hakikatnya konsep manusia seutuhnya adalah makhluk Allah yang mempunyai unsur jasad, akal dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan agama. Kesemuanya itu berada dalam dalam satu kesatuan integralistik yang bulat. Sedangkan hakikat pendidikan nasional sesungguhnya bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mengangkat harkat dan martabat warga negaranya dalam konteks nasional. Dengan demikian, pendidikan nasional merupakan sarana yang amat strategis bagi pelestarian bangsa dan kebudayaan nasionalnya (Shaleh, 2005: 11).

Pada dasarnya pendidikan merupakan media pengembangan kreativitas, nalar berfikir dan moralitas kehidupan manusia. Dengan demikian perlu mendapatkan perhatian yang lebih mendasar dalam rangka perbaikan kualitas

sumber daya manusia. Baik pada sisi intelektual, kreativitas maupun moralitas. Memang pendidikan di Indonesia mendapat nominasi yang paling utama di urutan terakhir bila dibanding dengan pendidikan di negara-negara di Asia misalnya; Filipina, Jepang, Malaysia, dan lain sebagainya.

Usaha pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan dan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia kurang mengena. Kemudian yang menjadikan persoalan mendasar adalah hakekat pendidikan sebagaimana termuat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi; “*untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Tetapi hal tersebut hanya sekedar menjadi slogan saja meskipun usaha tersebut sudah berjalan.

Pada perkembangan selanjutnya, dapat di lihat dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama. Melalui peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950, pemerintah melakukan pembaharuan pendidikan-hkhususnya Islam dengan menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri dan swasta (Murshal, 2002: 41).

Sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah tersebut, berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan ketrampilan ke dalam Madrasah adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para peserta didik bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat

hidup layak dalam masyarakat. Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan barang baru lagi. Bahkan adanya pesantren modern lebih cenderung membina dan mengelola madrasah- madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi (Hasbullah, 1999: 155).

Perlu disadari bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas Islam sehingga perlu menjadikannya sebagai media strategis dalam penanaman kesadaran dan kesalehan personal dan sosial pada peserta didik. Kurikulum Fiqih sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) mempunyai peranan yang cukup mendasar dalam mewujudkan cita-cita bersama. Pelajaran Fiqih sebagai pelajaran yang tidak hanya bernuansa kognitif tetapi lebih pada afektif dan psikomotorik. Sehingga dengan ini Fiqih menjadi pelajaran yang cukup penting sehingga benar-benar mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai

Keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nilai agama nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman sedangkan pada ayat 3 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Secara mendasar dapat dikatakan bahwa, madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup didalam masyarakat. Madrasah yang mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Madrasah yang membawa fungsi teologis demikian, akan paralel dengan kesadaran masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agamanya. Oleh karena itu, madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Cita-cita mendirikan madrasah berkaitan dengan ibadah untuk mencapai keridhaan Allah sehingga kemudian berkait dengan fungsi ibadah sosial yang kebanyakan menjadi tugas partikelir dan bersifat swasta.

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan suatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya. Karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama yaitu menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai. Dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Menurut Piaget (1970), periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang kurang lebih sama dengan usia siswa MTs, merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa

memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. kecerdasan MTs dalam *Multiple Intelligences*, yaitu: (1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), (2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), (3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imajinasi mental tentang realitas), (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), (6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), (7) kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain) (maksud, 1999: 25).

Untuk mewujudkan visi MTs Al-Hidayah Cikancung meningkatkan tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan dan perilaku keagamaan. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu masyarakat di sekitar lingkungan madrasah dikirimlah anak ke sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah supaya dididik mempunyai perilaku keagamaan yang baik. Maka terbentuklah hubungan antara rumah masyarakat Cikancung dan sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah. Karena kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak dalam konteks madrasah lulusannya memiliki keunggulan kompetitif, maka kurikulum madrasah dikembangkan dengan pendekatan berbasis

kompetensi. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan, informasi, ilmu pengetahuan dan perilaku keagamaan.

Peran MTs Al-Hidayah di lingkungan Cikancung untuk meningkatkan perilaku keagamaan yang sangat signifikan dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan perilaku keagamaan yang ada disekitarnya. Dengan hadirnya MTs tersebut maka masyarakat sekitar merasakan manfaat dan maslahatnya terutama terhadap perkembangan perilaku keagamaan dan lain-lain maka masyarakat cikancung sungguh sangat terbantu dengan hadirnya sekolah MTs Tsanawiyah tersebut. Dan sebagian besar anak didik sekolah MTs Al-Hidayah berhasil meningkatkan perilaku keagamaan menjadi lebih baik, meskipun tidak semua siswa berperilaku baik.

Peranan dan eksistensi MTs. Al-Hidayah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika pendidikan agama atau aqidah ahklak yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Aqidah Ahklak dan pendidikan yang berbasis keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik tapi secara substansial mata pelajaran aqidah ahklak dan pelajaran agama lainnya memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada peserta didik atau siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan atau tauhid ahklakul karimah dalam

kehiduan sehari-hari.

Pendidikan seperti aqidah ahklak, fiqih, dan berbasis agama lainnya adalah termasuk pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman yang dari tahun ketahun semakin berkembang, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi semua pihak yang terkait. Maka dengan adanya pendidikan aqidah ahklak dan agama lainnya anak tidak akan cepat terpengaruh dan bisa mempertimbangkan mana perilaku yang baik dan buruk keagamaan.

Desa Cikancung Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa yang tingkat partisipasinya masyarakat pada dunia pendidikan sudah sangat maju sehingga, banyak yang sekolah di MTs tersebut kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan bahkan banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

MTs Al-Hidayah adalah lembaga pendidikan yang berdasarkan agama Islam yang mempunyai misi membentuk siswa atau juga sangat berperan bagi masyarakat Cikancung yang cerdas dan bertaqwa. Madrasah ini juga mempunyai ekskul yang berbasis keagamaan dan mengajarkan tentang pelajaran yang berbasis keagamaan contohnya praktik-praktik sholat, doa-doa dan lain-lain bertujuan untuk meningkatkan supaya siswa berperilaku baik dan mempunyai sifat *akhlakul karimah*. Aturan ini sangat mengikat para siswa dan juga para guru. Maka penulis meneliti mencoba untuk melakukan sebuah penelitian mengenai

**“PERANAN MTS AL-HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT” (Penelitian Tentang Perilaku**



## **Keagamaan di Lingkungan MTs Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung)**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Jadi, MTs Al-Hidayah Cikancung sangat berperan meningkatkan perilaku keagamaan karena sekolah berbasis Islam ini banyak mengajarkan keagamaan dan bagaimana berperilaku yang baik dan juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan hadirnya MTs tersebut maka masyarakat sekitar banyak mencari ilmu pendidikan agama di MTs Al-Hidayah juga merasakan manfaat dan maslahatnya terutama terhadap perkembangan kehidupan, dan keagamaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi MTs Al-Hidayah di masyarakat Cikancung?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Cikancung terhadap MTs Al-Hidayah?
3. Bagaimana keberhasilan yang dicapai MTs Al-Hidayah dalam meningkatkan perilaku keagamaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah

sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui eksistensi MTs Al-Hidayah dimasyarakat Cikancung
2. Untuk dapat mengetahui persepsi masyarakat Cikancung terhadap MTs Al-Hidayah
3. Untuk dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai MTs Al-Hidayah dalam meningkatkan perilaku keagamaan

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai peranan MTs Al-Hidayah dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat yang penulis lakukan sangat diharapkan akan membawa berbagai manfaat yang signifikan dan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan ilmu sosial, terutama dalam bidang ilmu sosiologi pendidikan. Kegunaan Praktis.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan dan memberi saran kepada MTs Al-Hidayah, mengenai bagaimana meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Talcott Parsons, masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total.

Apabila sebuah sistem sosial dilihat sebagai sistem parsial, maka masyarakat itu berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang terkecil misalnya keluarga, sistem pendidikan dan lembaga-lembaga keagamaan. Dalam hal ini tujuan utama dari sebuah sistem merupakan hal yang sangat penting, seperti tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat (Poloma, 2010: 171).

Soerjono Soekanto, berpendapat bahwa status dengan status sosial, status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, perestisena dan hak-hak serta kewajibannya. Peran sosial merupakan pola perilaku yang diharapkan (*expected behaviour*) yang berkaitan dengan status dan kedudukan sosial seseorang dalam suatu kelompok atau situasi sosial. Misalnya seorang pelajar diharapkan menghadiri kuliah, membaca buku, mengikuti perkuliahan dan lain-lain (Rachman, 2011: 93).

Perspektif Parsons mengenai teori status dan peranan bahwa status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, ataupun presiden sedangkan peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status guru, ibu atau presiden. Dengan kata lain, dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (Status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung harapan yang sifatnya timbal balik pula (Poloma, 2010: 171-172).

Doyle Paul Johnson, mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan

terbentuknya masyarakat dan masyarakat lebih dari pada sekedar suatu kumpulan individu serta pola perilakunya. Masyarakat tidak independen dari individu yang membentuknya. Sebaliknya, masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik antar individu. Pola-pola seperti itu akan menjadi kompleks dalam suatu masyarakat yang besar dan bisa kelihatan sangat nyata secara objektif pada individu. Akan tetapi, tanpa pola interaksi timbal balik yang berulang-ulang sifatnya, kenyataan masyarakat itu akan hilang.

Masyarakat cenderung bergerak menuju keseimbangan dan mengarah pada terciptanya tertib sosial. Itulah yang disampaikan oleh para penganut fungsionalis. Mereka memandang masyarakat seperti tubuh manusia, sehingga masyarakat dipandang sebagai institusi yang bekerja sebagai organ tubuh manusia yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan sebagai suatu sistem organ sistem organ yang baik adalah sistem yang keseluruhan sub sistemnya berfungsi dengan baik pula. Dengan demikian, tubuh manusia tidak dapat dilihat sebagai sebuah sistem parsial tetapi harus dilihat sebagai suatu sistem, yang total. Begitu juga dengan sistem sosial.

Menjamin agar masyarakat agar dapat memenuhi apa yang paling diinginkan. Jangan sampai masyarakat kehilangan kesempatannya untuk meraih tingkat kehidupan perekonomian yang baik. Jika hal itu tidak terwujud maka nasibnya tidak akan beruntung. Sulit mendapatkan pekerjaan yang baik mereka meyakini bahwa pekerjaan yang akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar, hanya akan diperoleh oleh mereka yang memiliki wawasan yang luas demikian disampaikan oleh penganut nasionalis (Zainudin, 2010: 45).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG